

Submitted: 16-11-2023	Accepted: 25-12-2023	Published: 30-12-2023
-----------------------	----------------------	-----------------------

KORELASI PENANGGULANGAN KEMISKINAN DENGAN RELIGIUSITAS DAN FAKTOR SOSIAL JEMAAT

CORRELATION OF POVERTY ALLEVIATION WITH RELIGIOUSNESS AND SOCIAL FACTORS IN THE CONGREGATION

Ratna Katharina,^{1*} Yulianus Viktor¹

¹Sekolah Tinggi Teologi untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia,
Ciranjang, Indonesia

*nana.bariato@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is an issue of social inequality that never disappears from society and is an important variable in developing of social justice. The aim of the research is to analyze the relationship between overcoming poverty with religiosity and social factors of the Christian community in Kertajaya and Sindangjayas village, Ciranjang District, Cianjur Regency, as well as the implications for the church. The research uses a logit regression model. The research sample was taken randomly proportionally from the congregation of five churches in Kertajaya dan Sindangjaya villages. Data was obtained through a survey with the help of a questionnaire. The results show that poverty alleviation is more influenced by congregational social factors such as education, employment, and age than religiosity and gender. The implication of the research for churches regarding overcoming poverty is the paying attention to the education and empowerment of congregations related to their ability to work, especially at a productive age.

Keyphrases: *overcoming poverty; religiosity; social factors; church congregation.*

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan isu ketimpangan sosial yang tidak pernah hilang dari masyarakat dan menjadi variabel penting dalam pembangunan keadilan sosial. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis keterkaitan penanggulangan kemiskinan dengan religiusitas dan faktor-faktor sosial komunitas Kristen di desa Kertajaya dan Sindangjaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, serta implikasinya bagi gereja. Penelitian menggunakan model regresi logit. Sampel penelitian diambil secara acak proporsional dari jemaat lima gereja yang ada di desa Kertajaya dan Sindangjaya. Data diperoleh melalui survei dengan bantuan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial jemaat seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia daripada religiusitas dan jenis kelamin. Implikasi dari hasil penelitian bagi gereja, khususnya untuk gereja yang ada di Desa Kertajaya dan desa Ciranjang adalah dengan memperhatikan pendidikan dan pemberdayaan jemaat yang berhubungan dengan kemampuan bekerja khususnya di usia yang masih produktif.

Frasa kunci: penanggulangan kemiskinan; religiusitas; faktor sosial; jemaat gereja.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang ada di setiap negara, termasuk juga Indonesia. Per Maret 2023, jumlah penduduk miskin Indonesia 25,90 juta (9,36%). Persentase penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibanding persentase penduduk miskin di kota. Per Maret 2023 persentase penduduk miskin di desa 12,22%, sedangkan persentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 7,53%.¹ Hasil berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan faktor-faktor penyebab kemiskinan di Indonesia adalah pendidikan, pengangguran, distribusi pendapatan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi.^{2 3 4} Sebagai masalah

¹BPS, 2023, Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023

² Tubaka, S. Analisis Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Cita Ekonomika*. 12 (1), 2019: 1-18.

³ Hasibuan, S. N., JuandaB., & MulatsihS. (2019). Analisis Sebaran Dan Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), 79-91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>

⁴Prasada, I.Y., Yulhar, T.F.M., & Rosa, T.A. (2020). Determinants of poverty rate in Java Island: Poverty alleviation policy. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 2020: 95-104. DOI: <https://doi.org/c10.29259/jep.v18i2.11664>

sosial, kemiskinan dapat berdampak pada individu dan masyarakat keseluruhan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dampak kemiskinan antara lain meningkatnya angka pengangguran, banyaknya kasus putus sekolah, muncul berbagai masalah kesehatan di masyarakat, meningkatnya tindakan kriminalitas, prostitusi, perampokan, meningkatnya angka kematian, dan munculnya berbagai konflik di masyarakat.^{5 6 7}

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia sejak tahun 1974 dalam mengurangi atau menurunkan kemiskinan di wilayah Indonesia yang diaplikasikan dalam wujud kebijakan dan program-program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang diberikan kepada penduduk miskin.^{8 9 10} Namun demikian hasilnya masih belum sesuai harapan.¹¹ Penyebabnya karena penanggulangan kemiskinan yang dilakukan selama ini masih menggunakan pendekatan proyek, bukan pendekatan program, sehingga tidak berkelanjutan. Ditambah juga lemahnya monitoring dan evaluasi terhadap program yang sudah dibuat. Mendesain program penanggulangan kemiskinan haruslah disesuaikan dengan karakteristik kemiskinan di setiap wilayah. Masing-masing wilayah berbeda-beda menurut karakteristik wilayah, karakter masyarakat, karakter rumah tangga, dan karakter individunya.¹²

⁵Kamal Fachrurrozi, Fahmiwati, Lukmanul Hakim, Aswadi, Lidiana. Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Real Reset* 3, No 2 (2021), 173-178. DOI 10.47647/jrr.

⁶Sabiq, R. M. & Apsari, N. C. Dampak pengangguran terhadap pengangguran terhadap tindak kriminal ditinjau dari persepektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 2021,31-64.

⁷Ehiema, Faith Gloria and Onimhawo, John Afigbokhai. (2018). "International Prostitution, Poverty and Governance in Edo State: A Religious Approach", in 2015 ICCRS International Conference, Conference Proceedings, published by Dept of Islamic, Christian and Comparative Studies, Kwara State University

⁸Syahputra, H.E. dan Hasibuan, R. Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akuntansi dan Pembelajaran Vol.8. No.3* (2019), 130-144

⁹Gunawan E. dan Irawan, B. Penanggulangan Kemiskinan Di Sektor Pertanian: Kasus Pada Program Bekerja. *Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 19 No. 2*, Desember 2021: 109-134. DOI:http://dx.doi.org/10.21082/akp.v19n2.2021.109-13

¹⁰Rahayu, R., Kusrin, Hanny Purnamasari, H. Program Keluarga Harapan Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* Volume 8 Nomor 1, Bulan April Tahun 2021: 192-207

¹¹Murdiyana dan Mulyana. Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan, Vol. 10. No.1* (2017), 73-96

¹²Haughton, J. dan Khandker, S. R., Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan. (2012). Jakarta: Salemba Empat.

Walaupun pemerintah memiliki peran yang vital dalam penanggulangan kemiskinan, namun pemerintah juga menyadari keterbatasannya sehingga menyatakan akan lebih optimal jika terjadi kolaborasi yang sinergis antara pemerintah dan swasta. Hal ini dikarenakan masalah kemiskinan sangat kompleks dan di masa mendatang jika tidak ditanggulangi secara bersama akan menimbulkan masalah sosial yang semakin besar dan rumit. Peran swasta dalam penanggulangan kemiskinan menjadi faktor yang semakin penting.¹³

Gereja sebagai modal sosial bangsa tentu saja juga dapat menjadi mitra pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan. Program penanggulangan kemiskinan yang diprogramkan pemerintah selaras dengan panggilan gereja terhadap masalah kemiskinan. Gereja terpenggil untuk membebaskan umat dari penderitaan yang dialami dengan melakukan tindakan pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Gereja dapat membangun kerjasama dengan pemerintah dan menjadikan masyarakat miskin sebagai subjek pemberdayaan. Gereja yang mengambil peran menanggulangi kemiskinan di wilayah lingkup gereja masing-masing merupakan mitra pemerintah dalam program penanggulangan kemiskinan bangsa. Gereja dapat berkontribusi mewujudkan keadilan sosial.¹⁴

Tujuan penelitian adalah menganalisis keterkaitan penanggulangan kemiskinan dengan religiusitas dan faktor-faktor sosial komunitas Kristen di desa Kertajaya dan Sindangjaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Studi antara peran agama dalam kehidupan orang miskin terus berkembang. Pada tingkat mikro, religiusitas mempunyai potensi untuk mengatasi kemiskinan, misalnya memotivasi dan mendorong masyarakat untuk mencoba keluar dari kemiskinan daripada terus berada dalam kemiskinan.¹⁵ Namun fokus sebagian besar studi menunjukkan cenderung menanggulangi kemiskinan melalui kegiatan kedermwanaan (proyek) di organisasi berbasis agama dan media lainnya.¹⁶ Hubungan antara

¹³Rasbin. Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan Dan Pengangguran: Studi Di Kota Yogyakarta Dan Malang. *Kajian Vol.22, No.2 (2018)*; 122-149.

¹⁴ Pattiasina, S. M. Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan. *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. Vol. 4(1), 2021: 125-140*. DOI:<https://doi.org/10.34307/.238>.

¹⁵ Dillen A, Van Hoof. People living in poverty and their relationship to local church communities: an exploratory qualitative study in Mechelen, Belgium. *HTS Teol Stud 72(4) (2016):6*. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3435>

¹⁶ Schweiger, G. Religion and poverty. *Palgrave Commun 5, 59 (2019):1-3*. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0272-3>

kedermawanan yang diberikan individu atau pada tingkat gereja, merupakan dasar pembentukan dukungan dan hak-hak sosial manusia, yang juga tidak berbeda dalam tradisi keagamaan. Banyak organisasi sosial berbasis agama dan kepercayaan, serta gereja dan jemaat, terlibat dalam berbagai cara penanggulangan kemiskinan dan penyediaan layanan sosial dan kesehatan dan bantuan.^{17 18}

Dalam penelitian ini, pembahasan yang berhubungan dengan penanggulangan kemiskinan difokuskan kepada faktor religiusitas dan faktor sosial dari komunitas Kristen di desa Kertajaya dan Sindangjaya. Kebaruan penelitian adalah menggabungkan religiusitas dan faktor sosial jemaat serta mengambil sampel dari 5 gereja yang berbeda denominasi, yang mewakili gereja yang ada di desa Kertajaya dan Sindangjaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi gereja masing-masing dalam melaksanakan panggilannya terhadap masalah kemiskinan dan sekaligus menjadi mitra pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan bangsa.

METODE PENELITIAN

MODEL PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.¹⁹ Dalam proses penelitian, untuk memperoleh dan mengumpulkan data, menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan kepada warga gereja yang terpilih menjadi sampel. Responden dalam penelitian ini merupakan komunitas Kristen anggota jemaat di 5 gereja di desa Kertajaya dan Sindangjaya, Giranjang, Cianjur. Sampel dipilih secara acak dan proporsional. Berdasarkan rumus Slovin, sampel yang dibutuhkan 98 responden, kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Metode pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik melalui program SPSS. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dari warga gereja.

¹⁷ Göçmen İ (2013) The role of faith-based organizations in social welfare systems: a comparison of France, Germany, Sweden, and the United Kingdom. *Nonprofit Volunt Sect Q* 42(3):495–516. <https://doi.org/10.1177/0899764013482046>

¹⁸ Rogers M, Konieczny M. Does religion always help the poor? Variations in religion and social class in the West and societies in the global south. *Pal Commun* 4(1), 2018:73. <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0135-3>

¹⁹ Djafar, H., Yunus, R., DJ Pomalato, S. W, & Rasid, R.. (2021). Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation un Educational Research Methodology. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSSC)*, 2(2), 339–345. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>

Penelitian memiliki hipotesis bahwa ada korelasi antara penanggulangan kemiskinan dengan religiusitas dan faktor sosial komunitas Kristen di desa Kertajaya dan Sindangjaya. Penanggulangan kemiskinan merupakan variabel dependen (yang dipengaruhi), sedangkan religiusitas dan faktor sosial jemaat gereja merupakan variabel independen (yang mempengaruhi). Dimensi religiusitas dalam penelitian ini adalah spiritualitas, keyakinan (*belief*), pengetahuan, dan ajaran agama tentang kemiskinan. Sedangkan dimensi sosial adalah usia, lama pendidikan, kemandirian, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin,

Pada penelitian ini semua responden adalah anggota rumah tangga Kristen sehingga variabel pemahaman kemiskinan didasarkan atas pemahaman kemiskinan berdasarkan Alkitab. Bagian Alkitab yang dijadikan acuan dalam menangkap pemahaman tentang kemiskinan diambil dari Lukas 4:18-19 dan Kisah Para Rasul 2:44-45. Adapun model yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PNGkmiskin = \beta_0 + \beta_1 \text{Religiusitas} + \beta_2 \text{umur} + \beta_3 \text{Pendidikan} + \beta_4 \text{pekerjaan} + \beta_5 \text{JnsKelamin} + \beta_6 \text{Kemandirian} + \varepsilon$$

Dimana:

- PNGkmiskin = Berkode 0 jika tidak aktif, 1 jika aktif
- β_1 religiusitas = religiusitas
- β_2 umur = umur
- β_3 pendidikan = lama pendidikan
- β_4 pekerjaan = berkode 0 jika serabutan, 1 jika tetap
- β_5 jnskelamin = berkode 0 = Perempuan, 1 = laki-laki
- β_6 kemandirian = pemberdayaan orang miskin

DATA DAN METODE ANALISIS

Variabel penanggulangan kemiskinan yang digunakan dalam model penelitian pada dasarnya dilandaskan pada pendapat responden yang berupa persepsi atas kalimat pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Persepsi responden atas pernyataan-pernyataan yang diajukan diukur dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari skor 5, 4, 3, 2, dan 1, yang masing-masingnya mewakili sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, dan tidak setuju. Setiap pernyataan yang ada dalam kuesioner sudah melalui proses uji validitas dan reliabilitas.

Metode validasi butir pertanyaan pada angket menggunakan uji korelasi Pearson. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha. Uji validasi dan reliabilitas terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dilakukan dengan menggunakan responden sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson terdapat 5 pernyataan yang tidak valid dan memiliki nilai korelasi Pearson (r) dengan tingkat signifikansi di atas 5%. Pernyataan yang tidak lolos uji validitas kemudian dikeluarkan dari kuesioner, sehingga tersisa sebanyak 40 yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha,²⁰ pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner memiliki nilai di atas 0.6, sehingga dapat dikategorikan sebagai reliabel.

Dalam regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik karena di dalam regresi logistik dihasilkan suatu analisis suatu model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian baik digunakan dalam model. Oleh karena itu regresi logistik: (a) tidak memerlukan hubungan linier antara variabel terikat dan bebas, (b) data tidak perlu berdistribusi normal, (c) tidak memerlukan homoskedastisitas, (d) variabel dependen berskala data kategorial, Namun demikian antar variabel independen tidak boleh ada multikolinearitas yaitu berkorelasi terlalu tinggi satu dengan lainnya, dan (f) ada linieritas variabel independen dengan log odds walaupun tidak mensyaratkan harus ada asumsi linieritas.²¹

PEMBAHASAN

DASAR TEORITIS

Kemiskinan adalah suatu kondisi kemanusiaan yang merendahkan martabat manusia. Faktor sosial, ekonomi, psikologis, politik, dan agama adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat dipakai untuk menanggulangi kemiskinan, namun sekaligus juga dapat mendorong terjadinya kemiskinan. Studi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penanggulangan kemiskinan telah banyak dilakukan. Ada hubungan pendidikan dengan kemiskinan. Penduduk yang tidak berpendidikan paling menderita kemiskinan dalam

²⁰ Taber, K. The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education* 48(1):1-24 (2018). DOI:10.1007/s11165-016-9602-2

²¹ Deanna Schreiber-Gregory dan Henry M. Logistic and Linear Regression Assumptions: Violation Recognition and Control. *SESUG Paper 247* (2018): 1-22.

struktur Masyarakat.^{22 23} Pendidikan berkaitan dengan pengangguran dan lapangan pekerjaan. Pengangguran mempunyai konsekuensi keuangan dan psikologi yang buruk bagi individu, keluarga, dan masyarakat yang akhirnya mendorong terjadinya kemiskinan.²⁴ Ketidakstabilan politik formal dan informal mempunyai dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap kemiskinan dan kesenjangan, yang tentunya juga berdampak kepada kestabilan atau ketahanan suatu negara.²⁵

Studi tentang hubungan religiusitas dengan kemiskinan juga telah banyak dilakukan. Religiusitas didefinisikan sebagai keyakinan, pengabdian, dan penghormatan individu terhadap agamanya dan aktif berpartisipasi dalam ibadah secara rutin dan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan agama.²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan religiusitas adalah pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Religiusitas melibatkan seseorang yang beragama dengan sungguh-sungguh, bukan asal-asalan dan sekedar atribut saja. Sebagian hasil studi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penanggulangan kemiskinan,²⁷ namun sebagian lagi tidak menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan penanggulangan kemiskinan. Oleh karenanya, kajian hubungan religiusitas dan kemiskinan perlu terus dilakukan untuk memahami kaitan-kaitan antara agama dan kemiskinan sehingga menghasilkan diskusi dan refleksi yang lebih mendalam.²⁸

²² Cahyo, B.D., Setyawati, A.S., Prabowo A. Pearson Correlation Between Education Level and Population Growth on Poverty in Central Java, 2019-2021. *International Journal of Bisnis, economics, and Social development*. Vol. 3 (4), 2022: 174-180.

²³Khan, M.Y., Alvi, M.Y., Chishti, M.F. An Investigation on The Linkages Between Poverty and Education: A Statistical Review. *Gomal University Journal of Research*, Volume 35, Issue 1, JUNE 2019: 44-53

²⁴Thompson M.N., Dahling J.J. Employment, and poverty: Why work matters in understanding poverty. *American, Psychologist* 74 (6) (2019): 673-684. Doi:10.1037/Amp0000468

²⁵ Shehzadi, I, Siddique. H, and M. Tariq M. Impact of Political host ability On Economic Growth, Poverty and Income Inequality. *Research*, Vol. 2019. fell in love

²⁶ Gallagher, S., Tierney, W. Religiousness/Religiosity. In: Gellman, M.D., Turner, J.R. (eds) *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Springer, New York, NY. 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_489

²⁷ Adila, N., Nasution Y. S. T., Sugianto. The Influence of Religiosity and Income On Zakat Awareness And Interest In Paying Zakat. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, Vol. 4 (1), 2021.62-76.

²⁸ Sedmak, C. Evidence-based dialogue: the relationship between religion and poverty through the lens of randomized controlled trials. *Palgrave Commun* 5, 8 (2019). <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0215-z>

Dalam agama Kristen, ada tiga fungsi agama yang berkaitan dengan kemiskinan: (1) agama dapat mengarahkan pemikiran manusia pada permasalahan spiritual, dengan fokus pada kemiskinan spiritual dan bukan pada permasalahan material, (2) agama dapat menjadi kontrol moral yang dibutuhkan, dan (3) agama dapat menjadi bagian dari sistem yang secara aktif mendorong dan berpartisipasi dalam mengatasi kemiskinan.²⁹

Memperhatikan orang miskin sejalan dengan pesan kasih Kristus. Penginjilan yang menyelamatkan jiwa juga bermakna untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Gereja harus hadir untuk membela kaum miskin melalui cinta dan belas kasihan. Gereja universal mempunyai kewajiban untuk melindungi dan memajukan martabat dari orang-orang yang tertindas. Mempertahankan martabat orang miskin berarti masyarakat harus menghargai kehidupan setiap manusia. Gereja yang diam terhadap kekerasan dan ketidakadilan adalah gereja yang mati secara moral. Unsur utama dari komitmen teguh Gereja untuk melindungi masyarakat yang miskin dan rentan ada dalam kekuatan moral cinta sebagaimana diajarkan oleh Kristus.³⁰

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Tuhan peduli terhadap orang-orang miskin dan masyarakat tertindas dan oleh karena itu Gereja harus melakukan hal yang sama. Keterlibatan Gereja dalam pembangunan kemanusiaan adalah tanggung jawab suci di bawah arahan ilahi dan berakar pada keadilan. Ketidakadilan muncul dari ketidakberdayaan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan kemampuan untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.³¹

Ajaran agama Kristen terhadap kemiskinan dibangun atas dasar pengajaran Yesus sendiri dalam Lukas 4:18-19 yang juga disebutkan dalam Yesaya 61:1-2. Yesus diurapi Roh Tuhan dan diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan orang yang tertindas, dan memberitakan tahun Rahmat Tuhan. Ayat ini memberikan petunjuk bahwa Allah memberikan prioritas kepada orang miskin. Peduli kepada orang miskin disebut bijaksana karena membangun

²⁹Beyers, J. The Effect of Religion on Poverty. *Herv. teol. stud. vol.70 n.1* Pretoria Jan. 2014

³⁰ Maboloc, C., R., B. The Church of the Poor in our Time. *Pamisulu: Journal of Theology And Philosophy* Volume 6, Number 1 (2018): 1-16

³¹ Jegede, Oyeboode Paul. An Assessment of The Role of The Church In Poverty Alleviation In Nigeria. *International Journal of Management, Social Sciences, Peace and Conflict Studies (IJMSPPCS)*, Vol.3 No.2 June, 2020; p.g. 130 – 143

untuk dirinya sendiri harta di surga dan bukan harta di bumi yang tidak kekal. Peduli orang miskin merupakan panggilan sosial gereja yang merupakan pelayanan gereja dalam hal material. Gereja mempunyai tugas dualisme, memperhatikan jiwa-jiwa dan juga jasmani anggotanya.³²

Kisah Para Rasul 2:41-47 merupakan sumber informasi alkitab yang signifikan tentang sikap gereja mula-mula dan aktivitasnya terhadap orang miskin. Lukas menggambarkan gereja mula-mula memiliki tipe komunitas kekeluargaan yang penuh dengan memberi dan berbagi. Dalam Kisah Rasul 2:44-45 disebutkan bahwa “semua orang percaya berkumpul, menjual harta benda dan barang-barang mereka, dan memberikan kepada siapa pun sesuai kebutuhannya. Gereja mula-mula tidak mengabaikan orang miskin, mencari cara untuk mengakomodasi mereka yang membutuhkan, termasuk menjual properti. Sikap dan perilaku jemaat mula-mula ini merupakan konsep kedermawanan dalam mengatasi kemiskinan di antara anggota jemaatnya. Jemaat mula-mula mampu merespons masalah perekonomian yang dialami anggota dengan menjalankan pelayanan secara menyeluruh atau merata, baik pelayanan batiniah maupun lahiriah khususnya kepada kaum marginal.³³

HASIL OLAH DATA

Berdasarkan hasil kuesioner, maka jumlah responden laki-laki 43 orang dan perempuan 57 orang. Usia responden antara 20-60 tahun. Lama pendidikan responden rata-rata 12 tahun. Yang memiliki pekerjaan tetap 54 orang, yang bekerja serabutan sebanyak 46 orang.

Kabupaten Cianjur termasuk daerah dengan penduduk miskin tertinggi di Jawa Barat.³⁴ Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Cianjur dalam tiga tahun, tahun 2019 - 2021 mengalami peningkatan, berturut-turut yaitu 207100 jiwa (9,15%), 234500 jiwa (10,36%), dan 260000 jiwa (11,18%).³⁵ Penyebab peningkatan penduduk miskin tersebut adalah pandemi Covid-19 yang sangat berdampak pada ekonomi secara umum.

³²Susanto. H. Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol.19, No. 1 (2020):.97-112. DOI:10.36421/veritas.v19i1.356

³³Rizaldy, G., N., R., Thayeb K, N., Sitompul, D.G. Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus Dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45. *Jurnal Vox Dei. Volume 2 Nomor 1* (2021).

³⁴ <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5745283/5-kabupaten-di-jabar-yang-disorot-pusat-soal-kemiskinan-ekstrem>

³⁵ BPS Kabupaten Cianjur 2022 - Jumlah penduduk Miskin Kabupaten Cianjur (Ribu Jiwa), 2019-2021

Pemerintah Kabupaten Cianjur mengungkapkan akan melakukan berbagai cara untuk menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Cianjur diantaranya meningkatkan pendidikan dengan memperbanyak pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sebagai sarana anak putus sekolah dan dan peningkatan perekonomian dengan lebih mendorong sektor pertanian sebagai pekerjaan mayoritas warga bekerja sebagai petani. Namun demikian pemerintah Kabupaten Cianjur mengungkapkan untuk menurunkan angka kemiskinan di Kab, Cianjur tidak dapat dilakukan oleh pemerintah saja tetapi juga harus ada kepedulian dari semua pihak.³⁶

Kelayakan Model Keseluruhan

Dalam regresi logistik, langkah pertama adalah menilai kelayakan model keseluruhan. Kelayakan model keseluruhan (*Overall Model Fit*) merupakan proses evaluasi seberapa baik model regresi logistik yang digunakan dapat memprediksi hasil. Hipotesis untuk kelayakan model secara keseluruhan:

- H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data (Nilai LL akhir < nilai LL awal)
- H1: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data (Nilai LL akhir > nilai LL awal)

Step	2 Log Likelihood (LL)	Nagelkerke R Square
0	94,279	-
1	55,614 ^a	0,525

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2023)

Berdasarkan output yang diperoleh dari hasil regresi, nilai likelihood awal (step 0) sebesar 94,279, sedangkan likelihood akhir (step 1) adalah 55,614. Berarti nilai akhir < nilai awal, yang bermakna model yang dihipotesiskan telah sesuai (fit) dengan data.

Nilai Nagelkerke R Square = 0,525 atau setara dengan 52,5% bermakna variabel independen dalam model dapat menggambarkan atau menjelaskan penanggulangan kemiskinan sebesar 52,5%, sisanya sebesar 47,5 % dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak digunakan di dalam model.

³⁶ <https://regional.kompas.com/read/2021/10/01/064405078/cianjur-termasuk-daerah-dengan-penduduk-miskin-tertinggi-di-jabar-ini-kata>

Uji kelayakan model

Untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang dibuat cocok atau tepat dengan data yang disediakan. Uji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai Chi Square. Hipotesis untuk menilai uji kelayakan model adalah:

- H0: model yang dihipotesiskan fit dengan data (Nilai Sig > 5%)
- H1: model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data (Nilai Sig < 5%)

Hosmer dan Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	1,180	8	0,997

Sumber: hasil olah data (2023)

Berdasarkan output di atas, model fit dengan data, sehingga model regresi dalam penelitian layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

Akurasi Model Regresi Logistik

Akurasi atau kelayakan model regresi logistik dari hasil prediksi dapat juga diketahui dengan matriks klasifikasi.

Tabel Klasifikasi

Yang diamati			Prediksi		
			PNGKMiskin		Akurasi Prosentasi
			Tidak aktif	aktif	
Step 1	PNGKMiskin	Tidak aktif	9	9	50.0
		Aktif	5	77	93.9
Persentase keseluruhan					86.0

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Dari output di atas hasil analisis regresi menunjukkan bahwa overall percentage di angka 86%, artinya model regresi logistik memiliki akurasi sebesar 86%.

Analisis Regresi Logistik

Uji Omnibus (Uji Simultan f)

Untuk menguji secara bersama-sama apakah apakah semua variabel independen secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis uji simultan F:

- H0: Tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen ($\text{Sig} > 0,05$)
- H1: Minimal ada 1 variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ($\text{Sig} < 0,05$)

Uji Omnibus

		Chi square	df	Sig
Step 1	Step	38,665	6	0.00
	Block	38,665	6	0,00
	Model	38,665	6	0,00

Sumber: hasil olah data (2023)

Kesimpulan: output tabel di atas, nilai signifikan di bawah 5 %, artinya variabel religiusitas, umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan kemandirian secara simultan signifikan berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan

Uji Walds

Untuk menguji masing-masing variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang dibuat:

- H0: variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ($\text{Sig} > 0,05$)
- H1: variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ($\text{Sig} < 0,05$)

Pengujian variabel secara parsial

Variabel	B	Walds	Sig	Exp (B)	Multikolinearitas	
					Tolerance	VIF
Religiusitas	0,069	3,619	0,057	1.071	0,886	1,129
Umur	10,155	9,405	0,002	0.857	0,823	1,215

Pendidikan	0,274	4,620	0,032	1,316	0,924	1,083
Pekerjaan (1)	12,447	4,557	0,033	0,087	0,562	1,779
Jenis Kelamin (1)	0,587	0,293	0,588	1,798	0,927	1,079
Kemanusiaan	-0,219	10,364	0,001	0,083	0,548	1,825
Konstan	9,303	3,858	0,049	10967,276	-	-

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan pengujian variabel secara variabel maka hasil uji Walds disimpulkan sebagai berikut:

Kesimpulan Uji Walds

Uji hubungan	Nilai Sig	Kesimpulan
Religiusitas terhadap pngkmiskia	0,057	Tidak signifikan berpengaruh
Umur terhadap pngkmiskin	0,002	Signifikan berpengaruh
Pendidikan terhadap pngkmiskin	0, 032	Signifikan berpengaruh
Pekerjaan terhadap pngkmiskin	0,033	Signifikan berpengaruh
Jnskelamin terhadap pngkmiskin	0,588	Tidak signifikan berpengaruh
Kemanusiaan terhadap pngkmiskin	0,001	Signifikan berpengaruh

Sumber: Hasil pengolahan data (2023)

Pada penelitian ini variabel religiusitas tidak signifikan berpengaruh pada penanggulangan kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ababio, dkk.³⁷ dan Ahmed, dkk.³⁸ Religiusitas tidak berpengaruh pada penurunan atau penanggulangan kemiskinan. Walaupun miskin bisa tetap religius. Akses terhadap keuangan dan literasi keuangan lebih punya pengaruh yang signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan yang paling bisa dilakukan adalah bagi dirinya sendiri yaitu kecenderungan untuk menabung jika mampu menabung.

³⁷ Ababio, A.G., Osei-Fosu, A. & Buabeng, E. Religious orientation and poverty in Ghana: associations and explanations. *J. Soc. Econ. Dev.* 23, 377–396 (2021). <https://doi.org/10.1007/s40847-021-00166-w>

³⁸ Ahmed, I, A., Usman, J., & Abubakar, M. Moderating Role of Financial Literacy on The Relationship Between Religiosity, Microfinance Access and Poverty Reduction Among Muslim Women Entrepreneurs in Bauchi City Nigeria. *Lapai International Journal of Management and Social Sciences Vol. 12 No.1, June, 2020; 1-15*

Demikian juga jenis kelamin tidak ada hubungan dengan penanggulangan kemiskinan. Baik laki-laki maupun perempuan, dalam kesetaraan gender, dapat berkontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan. Dalam penelitian, ditemukan banyak responden perempuan yang berpartisipasi dalam peningkatan ekonomi seperti membuka warung, ikut bekerja di sawah, dan sebagainya untuk mendukung ekonomi keluarga. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rohmatillah³⁹ dan Amory⁴⁰ menyatakan bahwa partisipasi perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga sangat signifikan menanggulangi kemiskinan. Di daerah masih terjadi ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan karena faktor budaya. Peningkatan akses perempuan pada pendidikan, ketenagakerjaan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa perempuan bukan hanya objek tetapi juga subjek dari pembangunan sangat diperlukan. Jadi penekanan pada jenis kelamin dalam penelitian ini tidak berkorelasi dengan penanggulangan kemiskinan.

Sedangkan arah dan besarnya hubungan antara variabel-variabel yang signifikan ditunjukkan dengan nilai eksponensial (Exp.B)

- a. Umur berpengaruh signifikan positif terhadap penanggulangan kemiskinan. Nilai Exp (B) sebesar 0,857 artinya setiap kenaikan usia satu tahun peluang aktif penanggulangan kemiskinan sebesar 0,857 kali dibandingkan dengan tidak aktif penanggulangan kemiskinan. Semakin tinggi usia keputusan aktif penanggulangan kemiskinan semakin meningkat. Hasil penelitian sejalan dengan tulisan Marchand dan Smeeding⁴¹ yang menyatakan adanya tren penurunan kemiskinan di kalangan lansia dan peningkatan bertahap kemiskinan di kalangan anak-anak dan individu usia kerja dari usia 50 tahun yang tidak mandiri.
- b. Pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap penanggulangan kemiskinan. Nilai Exp (B) sebesar 1,316 artinya setiap peningkatan lama pendidikan satu tahun, peluang aktif penanggulangan kemiskinan sebesar 1,316 kali dibanding peluang tidak aktif

³⁹Rohmatillah, D. A. (2023). The Role of Gender Equality on Poverty Alleviation: Case of Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 7(2), 272–287. <https://doi.org/10.36574/jpp.v7i2.450> (Original work published August 31, 2023)

⁴⁰Amory, J. D. (2019). Peranan Gender Perempuan dalam Pembangunan di Sulawesi Barat. *Growth, Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–15.

⁴¹Marchand, T. Smeeding. Chapter 15 - Poverty and Aging Editor(s): John Piggott, Alan Woodland, Handbook of the Economics of Population Aging, North-Holland, Volume 1, Pages 905-950. <https://doi.org/10.1016/bs.hespa.2016.09.004>

penanggulangan kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Surbakti, dkk⁴² yang menyatakan pendidikan penting dalam menanggulangi kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan kesempatan memperoleh kerja yang baik juga meningkat. Orang miskin tidak sekolah karena berhubungan dengan pembiayaan. Memberikan beasiswa kepada orang miskin merupakan salah satu solusi dalam memerangi kemiskinan.

- c. Pekerjaan terdiri dari 2 kategori yaitu tetap dan serabutan. Variabel pekerjaan berpengaruh positif terhadap penanggulangan kemiskinan. Nilai Exp (B) pekerjaan sebesar 0,087 artinya jemaat yang mempunyai pekerjaan tetap peluang aktif penanggulangan kemiskinan 0,087 kali dibanding jemaat yang pekerjaannya serabutan. Pangestu⁴³ mengemukakan ada hubungan positif antara pekerja serabutan jsm kerja. Pekerja serabutan dapat dikategorikan setengah pengangguran dan berhubungan dengan penghasilan rendah. Orang-orang yang berpenghasilan rendah merupakan pekerja miskin. Taufiq⁴⁴ juga menyatakan bahwa kepala rumah tangga yang selalu bekerja di sektor informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami insiden kemiskinan kronis maupun kemiskinan sementara. Pekerja yang berada di sektor informal cenderung memiliki pendapatan yang rendah. Karena tingkat upah yang diterima oleh pekerja di sektor informal cenderung lebih rendah dari pekerja di sektor formal.
- d. Kemanusiaan berpengaruh positif terhadap penanggulangan kemiskinan. Nilai Exp (B) sebesar 0,083 artinya setiap peningkatan kemanusiaan, peluang aktif penanggulangan kemiskinan sebesar 0,083 dibandingkan dengan tidak aktif penanggulangan kemiskinan. Sulaeman⁴⁵ mengemukakan pelatihan keterampilan berusaha dan

⁴² Surbakti, S.P.P., Muchtar. M., Sihombing, P. R., Sihombing P., R. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan Vol. 6 No. 1, April 2023*, hlm 37-45.

⁴³ Pangestu, M.J. Fenomena Pekerja Miskin dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persentase Pekerja Miskin di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Juli 2019*, 8(1):62-74. DOI: <https://doi.org/10.2944/jekp.8.1.62-74>

⁴⁴ Taufiq N. Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan Terhadap Dinamika Kemiskinan Di Indonesia. *SOSIO KONSEPSLA Vol. 7, No. 01, September - Desember, Tahun 2018*:1-14. DOI: 10.33007/ska.v7i1.1148

⁴⁵ Sulaeman, M. Efektifitas Pelatihan Keterampilan Berusaha Dan Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Di Kota Banjar). *Jurnal Terapan Abdimas, Volume 3, Nomor 1, Januari 2018*, blm. 28-38.

bantuan usaha ekonomis produktif efektif bagi keluarga miskin berpengaruh signifikan positif dalam pengentasan kemiskinan. Keluarga miskin perlu diberi peluang dan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk bisa berdaya dan belajar dalam mengatasi masalahnya secara mandiri. Organisasi amal dapat berperan menurunkan kemiskinan dengan memperhatikan dan mendorong generasi muda dalam kegiatan kemanusiaan dan memberikan pelatihan professional.⁴⁶

Multikolinearitas

Asumsi klasik yang harus dipenuhi bahwa variabel independen harus multikolinearitas (tidak saling terkait) dilakukan dengan uji Tolerance dan VIF.⁴⁷ Bila nilai Tolerance di atas 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas, dan bila nilai VIF berkisar antara 1-5 maka tidak ada multikolinearitas. Hasil output menunjukkan nilai toleransi untuk ke enam variabel independen di atas 0,1 dan VIF di atas 1 dan di bawah 5 yang berarti tidak ada multikolinearitas dalam variabel independen religiusitas, umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan kemanusiaan.

Kepada para pimpinan gereja tempat penelitian, dilakukan wawancara mendalam untuk menanyakan apa program penanggulangan kemiskinan yang ada di gerejanya. Kelima pemimpin gereja yang diwawancarai menjawab gereja tidak memiliki program penanggulangan kemiskinan yang secara khusus terorganisasi dengan baik. Yang ada adalah bentuk kedermawanan atau rasa kemanusiaan seadanya yang sesuai kekuatan jemaat sebagai rasa solidaritas. Pertolongan rasa kemanusiaan dilakukan secara spontanitas dan tidak terprogram. Pemimpin gereja menyatakan untuk mengatasi faktor-faktor sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan pemberdayaan jemaat dalam penciptaan lapangan pekerjaan agar dapat menanggulangi kemiskinan, gereja-gereja di desa perlu bermitra dengan organisasi sosial atau gereja-gereja yang lebih kuat secara finansial dalam menanggulangi kemiskinan di jemaatnya masing-masing.

HASIL

⁴⁶ Guo,Y. dan Zhao, B. Charity Organizations Participate in Research on Poverty Alleviation and Mechanism Innovation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 517*. 2021: 38-42.

⁴⁷ Daould, J.,I. Multicollinearity and Regression Analysis. *Journal of Physics: Conf. Series. 949* (2017): 1-6

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang mempunyai hubungan signifikan positif dengan penanggulangan kemiskinan adalah variabel faktor sosial yang terdiri dari umur, lama pendidikan, pekerjaan formal (tetap) tidak serabutan dan kemanusiaan (pemberdayaan masyarakat). Jika ingin menanggulangi kemiskinan pada komunitas Kristen yang diwakili kelima (5) gereja yang berbeda denominasi di desa Kertajaya dan Sindangjaya, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, maka ke 4 faktor sosial: umur, lama pendidikan, pekerjaan formal (tetap) tidak serabutan dan kemanusiaan (pemberdayaan masyarakat) dapat digunakan sebagai acuan mengentaskan kemiskinan di 5 gereja tersebut secara mandiri atau dapat berkolaborasi dengan pemerintah maupun swasta lainnya (gereja lain, organisasi kemanusiaan, dan sebagainya). Model yang dibuat dapat menjelaskan penanggulangan kemiskinan sebesar 52,5%, sisanya sebesar 47,5 % dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model.

KESIMPULAN

Penanggulangan kemiskinan merupakan tugas vital pemerintah. Pemerintah mengakui tidak dapat mengerjakannya sendiri mengingat kompleksnya masalah kemiskinan. Pemerintah menyatakan perlu berkolaborasi dengan swasta dalam mengatasi kemiskinan bangsa. Gereja sebagai aset sosial bangsa mempunyai kewajiban merespons ajakan pemerintah untuk berkolaborasi menanggulangi kemiskinan. Memperhatikan orang miskin sejalan dengan pesan kasih Kristus. Penginjilan yang menyelamatkan jiwa juga bermakna untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Gereja harus hadir untuk membela kaum miskin melalui cinta dan belas kasihan. Menanggulangi kemiskinan berarti membawa keadilan bagi orang-orang yang tertindas atau termarginalisasi.

Penelitian menunjukkan bahwa model yang dibuat dapat menggambarkan penanggulangan kemiskinan sebesar 52,5%, sisanya sebesar 47,5 % dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak digunakan di dalam model.

Faktor sosial jemaat seperti umur, dan lama pendidikan, pekerjaan, dan kemanusiaan signifikan berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan di komunitas 5 gereja di desa Kertajaya dan Sindangjaya, Ciranjang, Cianjur. Semakin matang usia, semakin tinggi pendidikan, semakin jelas status pekerjaan, dan semakin baik kemanusiaannya maka

semakin baik kegiatan penanggulangan kemiskinan di komunitas Kristen di 5 gereja tersebut.

Variabel religiusitas tidak signifikan berpengaruh terhadap penanggulangan kemiskinan. Orang yang religius tidak serta merta pasti terlibat penanggulangan kemiskinan. Orang yang religius bisa saja miskin atau kaya. Orang miskin yang religius tidak aktif terlibat dalam penanggulangan kemiskinan karena untuk mengangkat dirinya sendiri tidak mampu. Jenis kelamin juga tidak signifikan berpengaruh terhadap aktivitas penanggulangan kemiskinan karena baik laki-laki maupun Perempuan sama dapat mempengaruhi aktivitas penanggulangan kemiskinan.

Implikasi dari penelitian ini, model dapat dipakai untuk menurunkan kemiskinan di komunitas Kristen Kertajaya dan Sindangjaya secara khusus dan gereja yang utuh untuk 1 gereja, dengan memberikan perhatian pada pendidikan dan lapangan pekerjaan berupa pemberdayaan masyarakat, umur yang mandiri di masa hidup muda. Program pemberdayaan yang dibuat harus melibatkan jemaat secara penuh, mulai dari identifikasi masalah, merumuskan, merencanakan sampai kepada tahap pelaksanaan dan evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat atau masyarakat.

Gereja dapat menjadi mitra pemerintah menanggulangi kemiskinan di wilayahnya dengan memperhatikan pendidikan dan pemberdayaan jemaat untuk meningkatkan pendapatan jemaat. Secara swasta, gereja di desa dapat bermitra dengan organisasi sosial dan juga gereja-gereja lain yang kuat secara finansial untuk membantu beasiswa pendidikan, pelatihan atau kursus untuk pemberdayaan jemaat dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Diperlukan penelitian lebih lanjut, perlu secara khusus meneliti variabel pekerjaan dan variabel kemanusiaan (pemberdayaan masyarakat) yang cocok, diminati masyarakat, dan berkelanjutan di desa Kertajaya dan Sindangjaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababio, A.G., Osei-Fosu, A. & Buabeng, E. Religious orientation and poverty in Ghana: associations and explanations. *J. Soc. Econ. Dev.* 23, 377–396 (2021). <https://doi.org/10.1007/s40847-021-00166-w>.
- Adila, N., Nasution Y. S. T., Sugianto. The Influence of Religiosity and Income on Zakat Awareness and Interest In Paying Zakat.

- Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE), Vol. 4 (1), 2021.62-76.
- Ahmed, I. A., Usman, J., & Abubakar, M. Moderating Role of Financial Literacy on The Relationship Between Religiosity, Microfinance Access and Poverty Reduction Among Muslim Women Entrepreneurs In Bauchi City Nigeria. *Lapai International Journal of Management and Social Sciences* Vol. 12 No.1, June, 2020; 1-15
- Amory, J. D. (2019). Peranan Gender Perempuan dalam Pembangunan di Sulawesi Barat. *Growth, Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1–15.
- Beyers, J. The Effect of Religion on Poverty. *Herv. teol. stud. vol.70 n.1* Pretoria Jan. 2014
- BPS, 2023, Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023
- BPS Kabupaten Cianjur 2022 - Jumlah penduduk Miskin Kabupaten Cianjur (Ribu Jiwa), 2019-2021
- Cahyo, B.D., Setyawati, A.S., Prabowo A. Pearson Correlation Between Education Level and Population Growth on Poverty in Central Java, 2019-2021. *International Journal of Bisnis, Economics, and Social Development*. Vol. 3 (4), 2022: 174-180
- Daould, J.I. Multicollinearity and Regression Analysis. *Journal of Physics: Conf. Series*. 949 (2017): 1-6
- Deanna Schreiber-Gregory dan Henry M. Logistic and Linear Regression Assumptions: Violation Recognition and Control. *SESUG Paper* 247 (2018): 1-22.
- Dillen A, Van Hoof. People living in poverty and their relationship to local church communities: an exploratory qualitative study in Mechelen, Belgium. *HTS Teol Stud* 72(4) (2016):6. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3435>
- Djafar, H., Yunus, R., DJ Pomalato, S. W., & Rasid, R. (2021). Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation in Educational Research Methodology. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 2(2), 339–345. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>
- Ehiema, Faith Gloria and Onimhawo, John Afigbokhai. (2018). “International Prostitution, Poverty and Governance in Edo State: A

- Religious Approach”, in 2015 ICCRS *International Conference, Conference Proceedings, published by Dept of Islamic, Christian and Comparative Studies, Kwara State University*
- Gallagher, S., Tierney, W. Religiousness/Religiosity. in: Gellman, M.D., Turner, J.R. (eds) *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Springer, New York, NY. 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_489
- Göçmen İ (2013) The role of faith-based organizations in social welfare systems: a comparison of France, Germany, Sweden, and the United Kingdom. *Nonprofit Volunt Sect Q* 42(3):495–516. <https://doi.org/10.1177/0899764013482046>
- Gunawan E. dan Irawan, B. Penanggulangan Kemiskinan Di Sektor Pertanian: Kasus Pada Program Bekerja. *Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 19 No. 2, Desember 2021: 109-134*. DOI:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v19n2.2021.109-13>
- Guo, Y. dan Zhao, B. Charity Organizations Participate in Research on Poverty Alleviation and Mechanism Innovation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 517*. 2021: 38-42
- Hasibuan, S. N., JuandaB., & MulatsihS. (2019). Analisis Sebaran Dan Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), 79-91. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.79-91>
- Haughton, J. dan Khandker, S. R.. Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan. (2012). Jakarta: Salemba Empat.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/2021/09/29/d-5745283/5-kabupaten-di-jabar-yang-disorot-pusat-soal-kemiskinan-ekstrem>
- <https://regional.kompas.com/read/2021/10/01/064405078/cianjur-termasuk-daerah-dengan-penduduk-miskin-tertinggi-di-jabar-ini-kata>
- Jegede, Oyebode Paul. An Assesement of The Role Of The Church In Poverty Alleviation In Nigeria. *International Journal of Management, Social Sciences, Peace and Conflict Studies (IJMSSPCS)*, Vol.3 No.2 June, 2020; p.g. 130 – 143
- Kamal Fachrurrozi, Fahmiwati, Lukmanul Hakim, Aswadi, Lidiana. Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Kriminalitas Di

- Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Real Reset* 3, No 2 (2021), 173-178. DOI 10.47647/jrr.
- Khan, M.Y., Alvi, M.Y., Chishti, M.F. An Investigation on The Linkages Between Poverty and Education: A Statistical Review. *Gomal University Journal of Research*, Volume 35, Issue 1, JUNE 2019: 44-5
- Maboloc, C., R., B. The Church of the Poor in our Time. *Pamisulu: Journal of Theology and Philosophy* Volume 6, Number 1 (2018): 1-16
- Marchand, T. Smeeding. Chapter 15 - Poverty and Aging Editor(s): John Piggott, Alan Woodland, *Handbook of the Economics of Population Aging*, North-Holland, Volume 1, Pages 905-950. <https://doi.org/10.1016/bs.hespa.2016.09.004>
- Murdiyana dan Mulyana. Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerinathan*, Vol. 10. No.1 (2017), 73-96
- Pangestu, M.J. Fenomena Pekerja Miskin dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persentase Pekerja Miskin di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Juli 2019, 8(1):62-74. DOI: <https://doi.org/10.2944/jekp.8.1.62-74>
- Pattiasina, S. M. Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan. *BLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol. 4(1), 2021: 125-140. DOI: <https://doi.org/10.34307/.238>.
- Prasada, I.Y., Yulhar, T.F.M., & Rosa, T.A. (2020). Determinants of poverty rate in Java Island: Poverty alleviation policy. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 2020: 95-104. DOI: <https://doi.org/c10.29259/jep.v18i2.11664>
- Rahayu, R., Kusrin, Hanny Purnamasari, H. Program Keluarga Harapan Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Cibuya Kabupaten Karawang. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* Volume 8 Nomor 1, Bulan April Tahun 2021: 192-207
- Rasbin. Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan Dan Pengangguran: Studi Di Kota Yogyakarta Dan Malang. *Kajian* Vol.22. No.2 (2018); 122-149.

- Rogers M, Konieczny M. Does religion always help the poor? Variations in religion and social class in the west and societies in the global south. *Pal Commun* 4(1), 2018:73. <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0135-3>
- Rohmatilah, D. A. The Role of Gender Equality on Poverty Alleviation: Case of Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 7(2), 2023: 272–287. <https://doi.org/10.36574/jpp.v7i2.450> (Original work published August 31, 2023)
- Rizaldy, G., N., R., Thayeb K, N., Sitompul, D.G. Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus Dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45. *Jurnal Vox Dei. Volume 2 Nomor 1* (2021).
- Sabiq, R. M. & Apsari, N. C. Dampak pengangguran terhadap pengangguran terhadap tindak kriminal ditinjau dari persepektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 2021,31-64
- Schweiger, G. Religion and poverty. *Palgrave Commun* 5, 59 (2019):1-3. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0272-3>
- Sedmak, C. Evidence-based dialogue: the relationship between religion and poverty through the lens of randomized controlled trials. *Palgrave Commun* 5, 8 (2019). <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0215-z>
- Shehzadi, I, Siddique. H, and M. Tariq M. Impact Of Political hostability On Economic Growth, Poverty And Income Inequality. Research, Vol. 2019. fell in loveo
- Sulaeman, M. Efektifitas Pelatihan Keterampilan Berusaha Dan Bantuan Stimulan Usaha Ekonomis Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Di Kota Banjar). *Jurnal Terapan Abdimas, Volume 3, Nomor 1, Januari 2018, hlm. 28-38*.
- Surbakti, S.P.P., Muchtar. M., Sihombing, P.R., Sihombing P., R. Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan Vol. 6 No. 1, April 2023*, hlm 37-45.
- Susanto. H. Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol.19, No. 1* (2020):97-112. DOI:10.36421/veritas.v19i1.356

- Syahputra, H.E. dan Hasibuan, R. Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm), Penyerapan Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akuntansi dan Pembelajaran Vol.8. No.3 (2019)*, 130-144.
- Taber, K. The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education* 48(1):1-24 (2018). DOI:10.1007/s11165-016-9602-2
- Taufiq N. Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan Terhadap Dinamika Kemiskinan Di Indonesia. *SOSIO KONSEPSLA Vol. 7, No. 01, September - Desember, Tahun 2018*:1-14. DOI: 10.33007/ska.v7i1.1148
- Thompson M.N., Dahling J.J. Employment and poverty: Why work matters in understanding poverty. *American Psychologist* 74 (6) (2019): 673-684. Doi:10.1037/Amp0000468
- Tubaka, S. Analisis Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Cita Ekonomika. 12 (1), 2019: 1-18*.